

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berupa deskripsi mengenai mekanisme perbankan melalui fintech, pembahasan tentang cara perbankan bekerjasama melalui fintech.

4.1. Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Perusahaan perbankan dipilih mengacu pada penelitian Kamth (2006) dalam Ulum (2009) industri perbankan adalah salah satu sector yang paling intensif intellectual capitalnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan di sector perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sector ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002 dalam Ulum, 2009). Diharapkan dengan tingkat intensif intellectual capital yang cukup mampu menggambarkan bagaimana keadaan intellectual capital dengan jelas, sehingga untuk mengukur pengaruhnya terhadap kesehatan bank lebih relevan. Penelitian ini hanya focus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria – kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Objek penelitian hanya untuk perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam tahun 2016 sampai

2018. Laporan keuangan inilah yang memberikan informasi secara menyeluruh tentang perusahaan, dimana pada laporan keuangan ini para pemilik kepentingan mengambil keputusan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Berikut adalah data sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

4.1.2. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang – undang N0.21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan peraturan pemerintah republic Indonesia No 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Dalam perjalanannya BRI mampu mengembangkan sayap perusahaannya, hal ini terbukti pada tanggal – tanggal 31 Desember 2010 dan 2009 memiliki satu anak perusahaan PT Bank BRI Syariah dan satu kantor cabang luar negeri yang beralokasi di Cayman Islands serta dua kantor perwakilan yang beralokasi di New York dan Hong Kong. Total karyawan BRI adalah 81.238 dan 72.625 orang (tidak diaudit) pada tahun 2013 dan 2012.

Pada tahun 2014 ini BRI juga mengklaim menjadi bank paling untung (profitable) sedunia, dimana return on assets (ROA dan return on equity (ROE) bank BUMN ini melebihi rata- rata bank lain. Terlebih lagi

rasio kredit bermasalah di BRI juga relative rendah, hanya 1,55% NPL dan 0,31% NPL net. Visi BRI ini sangat jelas dan kuat membangun ekonomi berbasis kerakyataan sampai pelosok desa dan pembantu program – program pembangunan.

2. PT Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan. Bank ini merupakan sebuah Badan Usaha Memilik Negara Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1987. Saat ini bank ini masih bernama postspaar Bank yang terletak di Batavia. Selanjutnya Jepang membekukan kegiatan bank tersebut dan mengganti nama menjadi Choking Kyoku. Pemerintah Indonesia mengambil alih dan mengubah namanya kembali menjadi Bank Tabungan Pos sesuai dengan Undang – undang Darurat Nomor 9 Tahun 1950. Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1963, bank ini kembali berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTPN.

Pada enam bulan pertama tahun ini Bank Tabungan Negara mencatat kenaikan dana pihak ketika atau dana nasabah yang mencapai 22,61% jika dibandingkan periode yang sama ditahun sebelumnya. Bahkan dana nasabah BTN jauh diatas rata- rata pertumbuhan sector perbankan dalam negeri yang sekitar 12,36%. Pencapaian prestasi ini didukung oleh 6.869 karyawan tetap sampai tahun 2013.

3. PT Bank Central Asia

PT Bank Central Asia didirikan di negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No 38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory”

PT Bank Central Asia berhasil meraih penghargaan dalam ajang bergengsi Asia Money 25th Poll of Polls Roundtable & Award 2014 untuk kategori Best Domestic FX Bank in Indonesia dan Best Local Cash Management Bank in Indonesia. Dengan diainya penghargaan ini menjadi salah satu bukti keberhasilan Bank BCA dalam memupuk dan memelihara kepercayaan konsumen. Selain itu, penghargaan ini akan memacu Bank BCA untuk selalu meningkatkan kinerja sehingga bisa memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah. Dimana untuk membawa segudang prestasi BCA dibantu oleh 21.281 karyawan pada tahun 2013.

4. PT Bank Danamon Indonesia

PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang berdiri sejak 1956, per 31 Maret 2020 mengelola aset sebesar Rp 203 triliun bersama anak perusahaannya, yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. (Adira Finance). Dalam hal kepemilikan saham, 92,47% saham Bank Danamon dimiliki oleh MUFG Bank, Ltd. dan 7,53% dimiliki oleh publik.

Bank Danamon didukung oleh 856 jaringan kantor cabang konvensional, unit Syariah dan kantor cabang anak perusahaannya serta

lebih dari 60.000 jaringan ATM Danamon, ATM Bersama, PRIMA dan ALTO yang tersebar di 34 provinsi. Selain jaringan fisik, layanan Danamon juga dapat diakses melalui Danamon Online Banking, aplikasi D-Bank, D-Card, serta SMS Banking.

Bank Danamon merupakan penerbit kartu kredit American Express. Dengan beragam produk keuangan seperti Danamon Lebih, FlexiMax, Tabungan Bisa iB, Dana Pinter 50, KAB Bisa, dan Asuransi Primajaga, Danamon siap melayani kebutuhan nasabah dari berbagai segmen.

Menjadi bagian dari MUFG Bank sebagai bank terbesar di Jepang dan salah satu institusi keuangan termuka di dunia akan memberikan nilai tambah. Bank Danamon akan dapat mengakses kekuatan, keahlian dan jaringan MUFG untuk melayani nasabah kami dan memfasilitasi pertumbuhan Bank Danamon dalam mewujudkan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Bank menerima penghargaan dari Infobank Banking Service Excellence Awards 2019 untuk Pelayanan Menyeluruh, termasuk Peringkat Satu Layanan Teller & SMS Banking serta Peringkat Dua Pembukaan Rekening via Aplikasi Mobile. Sebelumnya Bank Danamon juga menjadi Best Digital Bank Indonesia pada ajang Asiamoney Best Bank Award 2018 di Beijing. Bank Danamon also juga menerima penghargaan The Asian Banker Indonesia Award 2019 dalam kategori Best Digital KYC and

Account Opening Initiative, Application, or Programme dari The Asian Banker.

5. PT Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang -Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan

sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU -AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

6. PT Bank MEGA

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang -Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No.

AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No . 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU -AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

7. PT Bank Rakyat Indonesia

BRI telah berdiri di Indonesia pada tahun 1895 dan terletak di Purwokerto, Jawa Tengah, oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja. Purwokerto merupakan penerus ibu kota Karesidenan Banyumas, dan kemudian pendopo Si Panji beralih tempat dari Kota Banyumas ke Kota Purwokerto. Kota ini memiliki peran yang berfungsi dalam sejarah perbankan di Indonesia. Selain itu, kota ini juga berperan dalam perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak monument-monumen pelajar yang telah berjasa dalam perjuangan kemerdekaan RI. Simak juga sejarah Bank Islam di Indonesia.

Sedangkan Raden Bei Aria Wirjaatmadja, pendiri BRI, adalah keturunan asli dari kota Banyumas yang berbakti dan dipercaya oleh kolonial Belanda. Maka untuk membantu pengoperasian rakyat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) pun dibangun. BRI berawal dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”. Bank ini merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi untuk melayani masyarakat Indonesia atau orang-orang pribumi. Resminya, lembaga ini berdiri pada tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI hingga sekarang.

8. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional

PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, yang didirikan pada 5 Februari Berdirinya BTPN dipelopori oleh 7 (tujuh) orang dalam satu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Pada mulanya tujuh orang tersebut mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiun Militer yang dikenal dengan BAPEMIL dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. Tujuan berdirinya BAPEMIL yaitu membantu meringankan beban ekonomi para pensiun, baik pensiun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) maupun sipil. Berkat kepercayaan yang tinggi baik dari masyarakat ataupun mitra usaha, pada tahun 1986 para anggota perkumpulan BAPEMIL membentuk PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional dengan izin usaha sebagai Bank Tabungan dalam rangka memenuhi ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan untuk melanjutkan kegiatan usaha BAPEMIL. Berlakunya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998) yang antara lain menetapkan bahwa status bank hanya ada dua 32

4.2 Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data-data serta perkembangan sebelum dan sesudah terjadinya financial technology.

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran deskripsi data yang digunakan pada penelitian ini. Pada analisis statistic deskriptif dapat dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimum, rata – rata dan standar deviasi pada masing – masing variabel penelitian. Berikut merupakan hasil uji analisis statistik deskripsi pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum	36	0,07	5,30	2,4835	1,33146
ROA Sesudah	36	0,05	14,34	2,3810	2,32235
ROE Sebelum	36	0,79	38,74	17,7848	9,05216
ROE Sesudah	36	0,42	27,92	10,9418	7,02252
NIM Seelum	36	3,66	15,39	7,1760	2,78955
NIM Sesudah	36	2,83	15,08	6,1053	2,35862
BOPO Sebelum	36	50,30	99,53	78,6298	12,42549
BOPO Sesudah	36	59,10	98,41	82,1333	10,74229
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Dari table 4.1. diatas, dapat dijelaskan bahwa setelah perbankan bekerja sama dengan *Financial Technology*, nilai minimum *Return on Assets* (ROA), nilai minimum mengalami penurunan sebesar 0,02 yaitu dari 0,07 menjadi 0,05. Nilai maximum ROA mengalami peningkatan sebesar 9,04 yaitu dari 5,30 menjadi 14,34. Nilai rata – rata ROA mengalami penurunan sebesar 1,025 yaitu dari 2,4835 menjadi 2,3810. Standar Deviasi mengalami peningkatan sebesar 99,089 yaitu dari 1,33146 menjadi 2,32235.

Uji statistic deskriptif untuk *Return on Equity* (ROE), nilai minimum mengalami penurunan sebesar 0,37 yaitu dari 0,79 menjadi 0,42. Nilai maximum mengalami penurunan sebesar 10,82 yaitu dari 38.74 menjadi 27,92. Nilai rata – rata mengalami penurunan sebesar 6,843 yaitu dari 17,7848 menjadi 10,9418. Standart deviasi juga mengalami penurunan 2,02964 yaitu dari 9,05216 menjadi 7,02252.

Uji statistic deskriptif untuk *Net Interest Margin* (NIM), nilai minimum mengalami penurunan sebesar 0,83 yaitu dari 3,66 menjadi 2,83. Nilai maximum NIM mengalami penurunan sebesar 0,31 yaitu dari 15,39 menjadi 15,08. Nilai rata – rata NIM mengalami penurunan sebesar 1.0708 yaitu dari 7,1760 menjadi 6,1052. Standar deviasi mengalami penurunan sebesar 0,43093 yaitu dari 2,78955 menjadi 2,35862.

Sedangkan uji statistic deskriptif untuk *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), nilai minium mengalami kenaikan sebesar 8,8 yaitu dari 50,30 menjadi 59,10. Nilai maximum

mengalami penurunan sebesar 0,12 yaitu dari 99,53 menjadi 99,41. Nilai rata – rata mengalami kenaikan sebesar 3.5035 yaitu dari 78,6298 menjadi 82,1333. Namun standar deviasi mengalami penurunan sebesar 1,6832 yaitu dari 12,42549 pada periode sebelum penerapan *Fintech Technology* menjadi 10,74229 setelah penerapan *Financial Technology*.

4.2.2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari uji normalitas tersebut akan menentukan uji hipotesis yang digunakan. Jika data berdistrusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Paired sample t-test*, dan jika tidak normal maka menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA_ Sebelum Fintech	0,106	36	,200*	0,968	36	0,309
ROA_ Sesudah Fintech	0,190	36	0,001	0,668	36	0,000
ROE_ Sebelum Fintech	0,069	36	,200*	0,985	36	0,852
ROE_ Sesudah Fintech	0,078	36	,200*	0,964	36	0,223
NIM_ Sebelum Fintech	0,139	36	0,049	0,910	36	0,004
NIM_ Sesudah Fintech	0,137	36	0,057	0,858	36	0,000
BOPO_ Sebelum Fintech	0,131	36	0,084	0,956	36	0,126

BOPO_Sesudah Fintech	0,098	36	,200 *	0,951	36	0,080
----------------------	-------	----	--------	-------	----	-------

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa untuk variabel *Return on Asset* (ROA) periode sebelum dan *Return on Asset* (ROA) pada periode sesudah penerapan *Financial Technology* data tidak berdistribusi normal ($\alpha = 0,05$), maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Sedangkan untuk variabel *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) baik sebelum maupun sesudah penerapan *Fintech Technology*, data berdistribusi normal ($\alpha < 0,05$). Sehingga pengujian dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*.

4.2.3. Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis

Perusahaan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 perbankan yang telah menerapkan *Fintech Technology* dan telah memenuhi syarat kriteria sampel. Penelitian ini mengambil sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, artinya sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Seperti termasuk perusahaan perbankan yang masuk dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode penelitian telah menerapkan sistem *Financial Technology* pada tahun 2018-2019.

Hasil pengolahan data berupa informasi untuk menguji apakah penerapan *Financial Technology* dalam perbankan di Indonesia dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan perbedaan profitabilitas antara periode sebelum dan sesudah penerapan *Financial Technology*.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik, penelitian yang berupa angka – angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS Statistic 25.

4.2.3.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan *Return of Asset* antara sebelum dan sesudah penerapan *Fintech*”. Dalam uji hipotesis pertama ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena pada tabel 4.2. hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara tingkat profitabilitas yang diukur melalui nilai ROA perbankan umum di Indonesia sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Rumusan untuk pengujian hipotesis pertama adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *Return of Asset* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

H_{a1} : Terdapat perbedaan *Return of Asset* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$

H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank-Test Variabel ROA

Sebelum dan Sesudah Penerapan *Fintech*

Test Statistics^a

	ROA_ Sesudah Fintech - ROA_ Sebelum Fintech
Z	-1,553 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,121

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROA_ Sebelum Fintech - ROA_ Sesudah Fintech	0,10250	2,20794	0,34911	-0,60363	0,80863	0,294	35	0,771

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji diatas, dilakukan dua uji untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada variabel *Return of Assets* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,121. Serta pada uji *paired sample t test* menunjukkan nilai 0,771. Oleh karena signifikansi kedua uji tersebut diatas lebih besar dari 0,05 maka, H_0 diterima. Hipotesis pertama yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan *Return of Assets* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*”. Hal ini dikarenakan nilai ROA sesudah lebih besar dari pada sebelum *fintech*. Dengan demikian hipotesis pertama menyatakan tidak terdapat perbedaan Return of Asset perusahaan perbankan sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

4.2.3.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan *Return on Equity* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*”. Pengujian hipotesis kedua menggunakan *Paired Sample T-Test* karena data berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikansi antara tingkat profitabilitas yang diukur melalui nilai ROE perbankan umum di Indonesia sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Rumusan untuk pengujian hipotesis kedua adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *Return on Equity* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

H_{a2} : Terdapat perbedaan *Return on Equity* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Kriteria pengujian yaitu:

H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$

H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4.

Hasil Uji Paired Sample T-Test Variabel ROE

Sebelum dan Sesudah Penerapan *Fintech*

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE_Sebelum Fintech	17,7848	36	9,05216	1,43127
	ROE_Sesudah Fintech	10,9418	36	7,02252	1,11036

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 14.	ROE_Sebelum Fintech - ROE_Sesudah Fintech	6,84300	8,39709	1,32770	4,15748	9,52852	5,154	35	0,000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perbandingan *Return on Equity* (ROE) antara periode sebelum dan sesudah penerapan *fintech* menunjukkan perbedaan nilai rata – rata 6,84300 dimana nilai rata – rata sebelum penerapan *fintech* lebih tinggi (17,7848) dibandingkan dengan nilai rata – rata setelah penerapan *fintech* (10,9418). Selain itu, diperoleh t hitung sebesar 5,154 dan signifikansi sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_{a2} diterima, yang berarti ada perbedaan ROE antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*. Hal ini dikarenakan nilai ROE sebelum lebih besar dari pada sesudah *fintech*. Dengan demikian hipotesis kedua menyatakan ada terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

4.2.3.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan *Net Interest Margin* (NIM) antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*”. pengujian hipotesis ketiga menggunakan *Paired Sample T -Test* karena data berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikansi antara tingkat profitabilitas yang diukur melalui nilai NIM perbankan umum di Indonesia sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Rumusan untuk pengujian hipotesis ketiga adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *Net Interest Margin* antara sebelum dan

sesudah penerapan *fintech*.

H_{a3} : Terdapat perbedaan *Net Interest Margin* antara sebelum dan

sesudah penerapan *fintech*.

Kriteria pengujian yaitu:

H₀ diterima jika signifikansi > 0,05

H₀ ditolak jika signifikansi < 0,05

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5.

Hasil Uji Paired Sample T- Test Variabel NIM

Sebelum dan Sesudah Penerapan *Fintech*.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NIM_ Sebelum Fintech	7,1760	36	2,78955	0,44107
	NIM_ Sesudah Fintech	6,1053	36	2,35862	0,37293

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 4.	NIM_ Sebelum Fintech - NIM_ Sesudah Fintech	1,07075	3,13254	0,49530	0,06891	2,07259	2,162	35	0,037

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perbandingan *Net Interest Margin* (NIM) antara periode sebelum dan sesudah penerapan *fintech* menunjukkan perbedaan nilai rata – rata sebesar 1,07075 dimana nilai rata – rata sebelum penerapan *fintech* lebih tinggi (7,1760) dibandingkan dengan nilai rata – rata setelah penerapan *fintech* (6,1053). Selain itu, diperoleh t hitung sebesar 2,162 dan signifikansi sebesar 0,037. Oleh karena nilai signifikansi 0,037 lebih kecil dari 0,05 maka, H_{a3} diterima. Hipotesis ketiga yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikansi pada NIM antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*”. Hal ini dikarenakan nilai NIM sebelum lebih besar dari pada sesudah *fintech*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah penerapan *fintech* mengalami penurunan.

4.2.3.4 Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* sebelum dan sesudah penerapan *fintech*”. Dalam uji hipotesis keempat ini menggunakan *Paired Sample T-Test* karena data berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikansi antara tingkat profitabilitas yang diukur melalui nilai BOPO perbankan umum di Indonesia.

Rumusan untuk pengujian hipotesis keempat adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *Beban Operasional terhadap*

Pendapatan Operasional antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

H_{a4} : Terdapat perbedaan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* antara sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6.

**Hasil Uji Paired Sample T-Test Variabel BOPO
Sebelum dan Sesudah Penerapan *Fintech*.**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BOPO_Sebelum Fintech	78,6298	36	12,42549	1,96464
	BOPO_Sesudah Fintech	82,1333	36	10,74229	1,69851

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	BOPO_Sebelum Fintech - BOPO_Sesudah Fintech	-3,50350	10,54119	1,66671	-6,87474	-0,13226	-2,102	35	0,062

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perbandingan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) antara periode sebelum dan sesudah penerapan *fintech* menunjukkan perbedaan nilai rata – rata sebesar 3,50350 dimana nilai rata – rata sebelum penerapan *fintech* lebih rendah (78,6298) dibandingkan dengan nilai rata – rata setelah penerapan *fintech* (82,1333).

Selain itu, diperoleh t hitung sebesar 2,102 dan signifikansi sebesar 0,062. Oleh karena nilai signifikansi pada keempat uji diatas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hipotesis keempat yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan yang signifikansi pada *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* antara sebelum dan sesudah beroperasinya perbankan umum di Indonesia.

4.3. Pembahasan

Kinerja bank sangat penting sebagai alat untuk mengevaluasi operasi bank dan menentukan rencana manajemen dan analisis strategis. Bank mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi jadi jika kinerja bank baik, keseluruhan perekonomian juga akan baik. Terlebih lagi sistem perbankan yang mengkaitkan sistem operasinya secara langsung dengan fintech. Kinerja bank mempunyai indicator, yaitu indicator kualitas dan kuantitas. Sedangkan, dimensi kinerja bank adalah dimensi profitabilitas dan dimensi risiko. Yang dimana ukuran profitabilitas bisa dipakai sebagai proxy adalah ROA (return on assets), ROE (return on equity), sedangkan ukuran resiko yang dipakai sebagai proxy adalah NPL dan BOPO.

Baik maupun buruknya kinerja perbankan dan berhasil atau tidaknya mencapai kinerja bisnis secara memuaskan dapat diukur dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan (financial ratios). Dari berbagai jenis rasio keuangan yang ada, profitabilitas merupakan indicator rasio yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Kinerja hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Maka dari itu, keberadaan *fintech* sendiri untuk pencapaian perusahaan sebagai cerminan dari kemampuan perusahaan. Selain itu keberadaan *fintech* bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses produk - produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan literasi keuangan. Transformasi inovasi teknologi untuk memberikan positif dan perfoma yang baik kepada para nasabah mengenai kondisi perbankan. Masyarakat menjadi lebih mudah dan efektif untuk beraktivitas sehari- hari berkat adanya kemajuan teknologi. Peranan dunia digital sangat besar dalam mewujudkan masyarakat yang modern. Berbagai start up muncul di berbagai bidang dan salah satunya adalah bidang *fintech*, Adapun inovasi yang diberikan oleh *fintech* meliputi berbagai segmen, misalnya saya Bussiness to Bussiness atau B2B, maupun Bussiness to Consumer atau B2C.

Sedangkan perbedaan antara *fintech* dan perbankan adalah sebelum adanya *fintech*, masyarakat Indonesia sudah mengenal lembaga keuangan

lainnya, yaitu perbankan dan multifinance. Sekilas ketiganya terdengar sama, akan tetapi jika dilihat lagi sebenarnya ketiga lembaga keuangan ini memiliki perbedaan yang signifikan.

3. Perbankan

Sumber dananya berasal dari tabungan, deposito, giro, modal pemilik dan penerbitan surat utang

Layanannya berupa penyaluran kredit, aneka transaksi pembayaran, penjualan aneka produk investasi.

Penyaluran pinjaman ke UMKM, korporasi, konsumsi dan ritel.

Risiko penyaluran pinjaman ditanggung bank

Diawasi oleh OJK dan Bank Indonesia.

4. Multifinance

Sumber dana berasal dari pemilik, perbankan dan penerbitan surat utang.

Layanannya yakni penyaluran pinjaman, beberapa perusahaan sudah melayani berbagai transaksi pembayaran.

Penyaluran pinjamannya berupa sewa guna usaha, pembiayaan usaha, pembiayaan konsumsi, dan juga modal ventura.

Risiko penyaluran pinjaman ditanggung oleh multifinance

Pengawasnya adalah OJK

5. Fintech

Sumber dana berasal dari pemilik dan juga para investor

7. Layanannya sebagai perantara bagi pemilik dana dan peminjam dana.
8. Penyaluran pinjaman untuk pembiayaan usaha dan juga bisa untuk pembiayaan pribadi.
9. Risiko penyaluran pinjaman ditanggung oleh investor
10. Pengawas hanya OJK, mengawasi dari sisi perlindungan konsumen saya. Jadi saat terjadi masalah dan nasabah atau konsumen yang menjadi korban serta diintimidasi maka bisa langsung melaporkannya pada OJK.

Dari ketiga lembaga keuangan yang telah disebutkan diatas, kita bisa melihat beberapa persamaan, utamanya pada penyaluran pinjaman yang sama – sama memberikan pinjaman untuk modal usaha maupun untuk konsumsi pribadi. Perbedaan terlihat dari sumber dana di mana bank berasal dari tabungan, deposito, giro, modal pemilik dan penerbitan surat utang. Sementara multifinance dari pemilik, perbankan dan penerbitan surat utang. Sedangkan fintech hanya berasal dari pemilik serta para investor.

Adanya perbankan menunjukkan bahwa *Financial Technology* tidak memberikan pengaruh pada perbankan disektor keuangan. jasa dan investasi justru lebih berpengaruh pada transformasi pelayanan bagi nasabah dalam melakukan pembayaran maupun pinjaman.

Persaingan antara perbankan dengan perusahaan fintech dalam bisnis pembayaran digital atau digital payment semakin ketat. Jika ingin

memenangi persaingan, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah mengurangi biaya transaksi. Menurut Morgan Stanley bank perlu mempertimbangkan kembali model bisnis mereka dalam mencari pendapatan komisi. Ditengah maraknya persaingan dengan layanan serupa yang ditawarkan oleh fintech bank perlu menghitung ulang keputusan untuk membebaskan biaya transaksi kepada nasabah.

Pertama, uang elektronik yang diterbitkan oleh fintech lebih praktis digunakan untuk berbagai keperluan. Hal ini terjadi karena fintech terlebih dahulu membangun ekosistem digital, kemudian uang elektronik melengkapinya.

Pengguna fintech telah terbiasa memanfaatkan layanan transportasi online, memesan makanan dan minuman atau melakukan transaksi lain dalam sistem yang dibangun oleh fintech. Penambahan fitur uang elektronik memudahkan pengguna untuk bertransaksi.

Kedua, layanan top up secara mandiri melalui jaringan mitra pengemudi dinilai lebih praktis oleh para responden survei, dari pada top-up melalui bank. Ketiga, jaringan merchant yang menerima pembayaran menggunakan uang elektronik yang disediakan oleh fintech semakin luas. Sampai saat ini, jaringan merchant yang bekerja sama dengan perbankan masih jauh lebih banyak, namun perlahan fintech menyusul.

Dilihat dari hasil pengujian data yang sudah dilakukan pada peneliti:

2) Pebandingan rasio *Return on Asset* (ROA) antara sebelum dan sesudah penerapan Fintech.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diatas dapat diketahui bahwa perbedaan nilai Return on Asset (ROA) antara periode sebelum dan sesudah penerapan fintech, di peroleh Z hitung sebesar -1,153 dan signifikansi sebesar 0,121 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan Net Profit Margin antara periode sebelum dan sesudah penerapan fintech, atau dengan kata lain uji hipotesis pertama menunjukkan H_0 diterima dan H_{a1} ditolak.

Tidak adanya perbedaan yang signifikansi dalam profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiesa Utomo Sukmono dan Hendratno (2018). Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan ROA disebabkan karena laba bersih dan total aset yang menurun, namun presentase penurunan laba lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik dalam memanfaatkan asset – assetnya sehingga laba yang dihasilkan kurang maksimal. Bisa juga terjadi penurunan return on asset menandakan ketidak mampuan perbankan dalam mempertahankan tingkat pengembalian dari setiap investasinya baik yang berasal dari asset maupun shareholder's equity. Hal ini memberikan sinyal negative bagi investor sehingga harga saham di pasar modal turun dan berpengaruh terhadap market value added. Adanya perubahan market

value added menandakan nilai kepemilikan saham juga mengalami perubahan, yang arahnya berbanding lurus dengan perubahan fintech.

5. Perbandingan Return on Equity (ROE) antara periode sebelum dan sesudah penerapan Fntech.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.4. diatas dapat diketahui bahwa perbedaan nilai Return on Equity (ROE) antara periode sebelum dan sesudah penerapan fintech, menunjukkan perbedaan nilai rata – rata sebesar 6,843 dimana nilai rata – rata sebelum penerapan fintech lebih tinggi (17,784) dibandingkan dengan nilai rata- rata setelah penerapan fintech (10,9418). Selain itu, diperoleh t hitung sebesar 5,154 dan signifikansi sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan Return on Equity antara periode sebelum dan sesudah penerapan fintech, atau dengan kata lain uji hipotesis kedua menunjukkan H_0 ditolak dan H_a2 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Farah Margaretha (2015) yang meneliti dampak transaksi elektronik terhadap kinerja perbankan Indonesia dimana variable ROE berpengaruh positif dan signifikan. Dimana dalam penelitian ini mengalami penurunan 6,8% tidak mempunya bank menggunakan modalnya dalam bekerjasama dengans alah satu Start- UP Fintech untuk menghasilkan laba bersih dan memuaskan kepentingan para saham.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang berpengaruh negative dimana perbankan belum mampu meningkatkan tingkat investasi atau modal bank sehingga belum mampu meningkatkan investasi atau modal bank sehingga belum mampu bersaing dengan Start-Up Fintech lainnya walaupun sudah bekerja sama dengan salah satu Start-Up Fintech, hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya promosi atas produk

– produk baru yang ada pada perbankan sehingga kurang minatnya masyarakat untuk menjadi nasabah dan berinvestasi pada bank tersebut.

c. Perbandingan Net Interest Margin (NIM) antara periode sebelum dan sesudah penerapan Fintech.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa perbedaan nilai Net Interest Margin (NIM) antara periode sebelum dan sesudah penerapan fintech, menunjukkan perbedaan nilai rata – rata sebesar 1,070 dimana nilai rata – rata sebelum penerapan fintech lebih tinggi (7,1760) dibandingkan dengan nilai rata- rata setelah penerapan fintech (6,1053). Selain itu, diperoleh t hitung sebesar 2,162 dan signifikansi sebesar 0,037 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha < 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ridwan Muchlis (2018) yang mengemukakan bahwa dengan berkolaborasi dengan fintech maka penyaluran pembiayaan perbankan akan semakin mudah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Dimana dalam penelitian ini analisis

rasio variabel NIM mengalami penurunan sebesar 1,07% terhadap perolehan pendapatan bagi hasil perbankan tersebut hal ini dikarenakan masih sedikit masyarakat yang mengenal produk – produk yang ada dalam perbankan sehingga kurang terealisasinya penyaluran pembiayaan dengan bantuan start-up fintech.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang berpengaruh negative dimana perbankan belum mampu meningkatkan pendapatan bagi hasil sehingga belum mampu bersaing dengan start-up fintech lainnya walaupun sudah bekerja sama dengan salah satu start-up fintech, hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya promosi atas produk – produk baru yang ada pada perbankan sehingga kurang minatnya masyarakat untuk melakukan pembiayaan sehingga tidak mampu meningkatkan pendapatan bagi hasil perbankan.

Menurut lembaga konsultan kenamaan dunia, McKinsey & Co, menyebutkan bahwa separuh bank – bank diseluruh dunia berada di posisi yang lemah karena keberadaan perusahaan fintech hingga perusahaan teknologi raksasa meningkatkan persaingan di industry tersebut dan menekan tingkat pengembalian industri. Terlebih lagi keberadaan mereka juga mempengaruhi perilaku konsumen, tidak terkecuali nasabah perbankan.

NIM merupakan suatu tolak ukur yang menggambarkan selisih atau spread antara suku bunga simpanan dengan suku bunga pinjaman (kredit).

Bank akan membukukan NIM yang lebih besar jika, suku bunga kreditnya jauh lebih besar dibandingkan dengan suku bunga pinjaman dan sebaliknya. Perbankan mau tidak mau harus menawarkan suku bunga simpanan yang lebih menarik (lebih tinggi) dan menahan diri untuk tidak menaikkan suku bunga pinjaman. Dengan kondisi demikian, wajar saja jika NIM perbankan tertekan atau menurun.

f. Perbandingan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara periode sebelum dan sesudah penerapan Fintech.

Bedasarkan hasil ditunjukkan pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa perbedaan nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara periode sebelum dan sesudah penerapan fintech, menunjukkan perbedaan nilai rata – rata sebesar -3,5035 dimana nilai rata – rata sesudah penerapan fintech lebih tinggi (82,1333) dibandingkan dengan nilai rata – rata sebelum penerapan fintech (78,6298). Selain itu, diperoleh t hitung sebesar -2,102 dan signifikan sebesar 0,062 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara sebelum dan sesudah penerapan fintech, atau dengan kata lain uji hipotesis keempat menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Farah Margaretha (2015) yang meneliti dampak transaksi elektronik terhadap

kinerja perbankan Indonesia dimana variabel BOPO berpengaruh positif yang signifikan. Dimana dalam penelitian ini analisis rasio variabel BOPO mengalami penurunan 3,5% yang membuktikan semakin kecil beban operasional yang dikeluarkan bank sehingga menunjukkan meningkatnya profitabilitas bank karena dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih mampu mengurangi beban operasional perbankan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perbankan sendiri tidak terdapat perbedaan yang signifikan dimana dengan adanya teknologi baru Start-Up Fintech yang dapat membuat perbankan melakukan aktivitas transaksi dengan mudah belum mampu memangkas biaya – biaya operasional yang sehingga tidak dapat perbedaan setelah bekerjasama.